

**ANALISIS POTENSI WISATA MENGGUNAKAN INFORMASI
GEOGRAFIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN BERBASIS MASYARAKAT DI DESA
SUMBERAGUNG, GROBOGAN, JAWA TENGAH**
*Tourism Potential Analysis Using Geographic Information and Community-
Based Sustainable Tourism Development Strategy in the Village
Sumberagung, Grobogan, Central Java*

Adifa Risa Bagasta^{1*}, Cahya Iswara², Adesty Lasally³

¹Program Studi Pascasarjana Biosains, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Program Studi Geologi, Institut Sains & Teknologi Akprind Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Perhotelan, Universitas Mahakarya Asia Yogyakarta, Indonesia

Email: adifarisa9@gmail.com

Diterima: 19 Mei 2021. Disetujui: 23 September 2021. Dipublikasikan: Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata Desa Sumberagung dan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Informasi geografis diperlukan untuk mengetahui persebaran potensi wisata dan melakukan inventarisasi potensi serta objek wisata di Desa Sumberagung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi potensi wisata Desa Sumberagung dan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Data penelitian ini berupa titik koordinat potensi dan objek wisata, hasil wawancara, dan foto potensi dan objek wisata. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Desa Sumberagung memiliki Sumber Daya Alam yang mampu dikembangkan menjadi objek wisata dan menarik wisatawan. Pengelolaan pariwisata di Desa Sumberagung kurang optimal karena belum ada keterlibatan masyarakat secara penuh untuk mengembangkan dan mengelola potensi wisata Desa Sumberagung. Rekomendasi diberikan guna memberikan referensi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata Desa Sumberagung khususnya pengembangan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Potensi wisata, Pariwisata berkelanjutan, Masyarakat.

Abstract

The research aims to map the tourism potential of Sumberagung Village and the development of community-based sustainable tourism. Geographical information is needed to determine the distribution of tourism potential and to do an inventory of tourism potentials and attractions in Sumberagung Village. The research method used is a qualitative method with descriptive analysis to identify the tourism potential of Sumberagung Village and community-based sustainable tourism development. The research data is the coordinates of the potential and tourist objects, the results of interviews and photos of potential and tourist objects. The result of the research is that Sumberagung Village has natural resources that can be developed into tourist objects and can attract tourists. The management of tourism in Sumberagung Village is not optimal because there is no full community involvement in developing and managing the tourism potential of Sumberagung Village. Recommendations are given to provide references in the management and development of tourism in Sumberagung Village, mainly community-based development.

Key words: Tourism potential, Sustainable tourism, Community

PENDAHULUAN

Desa Sumberagung terletak di Kecamatan Ngarangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Desa Sumberagung memiliki jarak 12 km dari pusat kecamatan dan 45 km dari pusat kabupaten. Letak geografis desa Sumberagung adalah 07°59'11" LS, 111°09'36" BT. Luas wilayah desa Sumberagung adalah 2.238,788 ha yang terdiri atas pemukiman, wilayah hutan, persawahan, tempat usaha, dan pemakaman.

Potensi wisata di desa Sumberagung memerlukan perkembangan yang berkelanjutan untuk menarik minat wisatawan dan memperbaiki kualitas dari objek wisata (Manuel et al., 2019). Peningkatan kualitas dari objek wisata berdampak positif bagi tingkat kunjungan wisatawan (Aurel, Simina, 2016). Desa Sumberagung berada di bentang wilayah yang memiliki banyak potensi wisata. Objek wisata yang mulai dikembangkan adalah objek wisata Sendang Wangi dan Jowo Dhuwur View. Sendang Wangi merupakan objek wisata unik, yaitu berupa sendang atau sumber air yang memiliki bau belerang, tidak berasa, dan berwarna biru. Jowo Dhuwur View merupakan objek wisata berbasis alam dengan pemandangan yang indah dan telah dikelola oleh swasta.

Desa Sumberagung memiliki potensi wisata yang tinggi, seperti wilayah hutan dan lanskap yang indah serta berada di ketinggian dibandingkan daerah sekitar. Selain itu, kearifan lokal yang kental masih terasa dari budaya, kebiasaan masyarakat, dan makanan tradisional (Gstaettner et al., 2016). Keunggulan seperti lanskap, kearifan lokal, dan budaya mampu menarik wisatawan dan berpotensi menjadi objek wisata (Komariah, 2018). Metode yang digunakan untuk mengetahui cakupan potensi wisata serta objek wisata ialah dengan cara pemetaan (Brown, 2006). Dalam hal ini adalah pemetaan potensi objek wisata pada Desa Sumberagung.

Penyampaian informasi dengan bantuan informasi geografis mampu mempermudah wisatawan untuk mengetahui objek (Wei, 2012). Informasi geografis salah satunya berbentuk peta (Queralt & Witte, 1998). Pemetaan objek wisata digunakan untuk mengetahui cakupan luas lokasi dan objek wisata maupun potensi wisata (Sugiarto, Sofyan, Jayadianti, & Wibowo, 2020). Objek wisata yang dipetakan merupakan objek wisata yang telah dikelola dan potensi wisata

merupakan tempat yang memiliki peluang untuk menjadi objek wisata yang dikomersialkan (Nahuelhual, Carmona, Lozada, Jaramillo, & Aguayo, 2013). Analisis potensi wisata bertujuan untuk menambah inventarisasi objek wisata yang mampu dikelola masyarakat (Clarke, 1993) dan mampu menyejahterakan kehidupan masyarakat (Jaelani, dan Handayani, 2020).

Inventarisasi objek wisata menambah keberagaman jenis wisata dari suatu wilayah (Ridwan, 2019). Pengembangan potensi wisata dilakukan berdasarkan Indicator Sustainable Tourism dari World Tourism Organization (UNWTO). Indicator Sustainable Tourism digunakan sebagai dasar untuk mengetahui karakteristik potensi wisata di Desa Sumberagung dan target pengembangan utama untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (Torres-delgado, 2014). Indikator pengembangan pariwisata menurut UNWTO adalah kesejahteraan tuan rumah, terlindunginya aset budaya, partisipasi masyarakat, jaminan kesehatan dan keselamatan, manfaat ekonomi, perlindungan aset alam, pengelolaan sumber daya alam langka, pembatasan dampak, perencanaan dan pengendalian pembangunan. Daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada sebuah objek wisata menurut Obie (2020) dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu: 1) natural attractions meliputi sumber daya alam baik biotik maupun abiotik, 2) build attractions meliputi sekelompok bangunan atau arsitektur menarik seperti rumah adat dan bangunan modern, dan 3) cultural attractions meliputi cerita rakyat peninggalan sejarah kesenian keagamaan yang kental dan juga menjadi ciri khas pariwisata di Indonesia.

Strategi pengembangan pariwisata yang mampu meningkatkan minat wisatawan dan memberi fasilitas kepada wisatawan harus berawal dari masyarakat sekitar objek wisata (Pareta, 2013). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) merupakan prinsip utama dalam memajukan potensi objek wisata dengan menggerakkan masyarakat sekitar untuk peduli dan bekerjasama untuk pengembangan objek wisata (Permin, Norn, & Kruse, 1997). Objek wisata di Desa Sumberagung dikelola oleh masyarakat sekitar yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis Desa Sumberagung memiliki fokus dalam pengembangan pariwisata berbasis

sumber daya alam namun pengembangannya kurang optimal karena kurangnya kesadaran sebagian masyarakat dalam memperhatikan objek wisata dan kurangnya individu dalam pengelolaan. Masyarakat masih lebih memilih bertani atau merantau sehingga objek wisata dan potensial wisata tidak diperhatikan dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata dan mengetahui karakteristik potensi wisata di Desa Sumberagung sebagai dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis data, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Sumberagung, Kecamatan Ngarangan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Prosedur penelitian meliputi proses perencanaan, yaitu mengenai pertanyaan wawancara, dan pengumpulan informasi tata letak dari Desa Sumberagung dan persebaran objek wisata yang ada. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan observasi lapangan dan pengumpulan data berupa hasil wawancara, foto *landscape*, dan titik persebaran potensi wisata di Desa Sumberagung. Tahap analisis data beserta reduksi dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh dalam bentuk titik koordinat objek wisata sebagai dasar pemetaan yang didapat dari observasi lapangan, foto *landscape* wilayah kajian, potensi objek wisata, rencana pengembangan objek wisata, pengelolaan, dan aksi masyarakat untuk pariwisata yang diperoleh dari wawancara Pokdarwis dan observasi langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai Pokdarwis atau

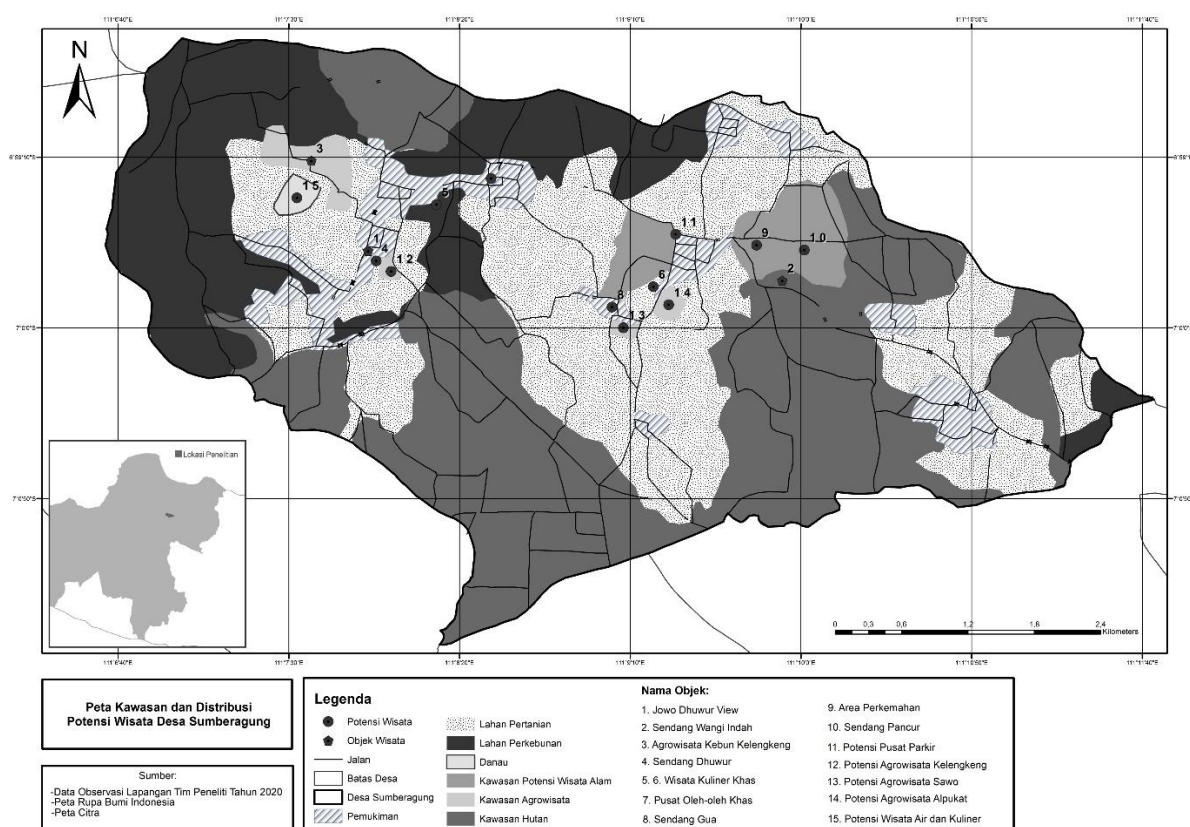
masyarakat sekitar melalui teknik wawancara terbuka dan terstruktur dengan teknik snow ball serta observasi langsung pada titik potensi wisata di Desa Sumberagung. Data pendukung menggunakan studi literatur untuk memperkuat data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Desa Sumberagung dengan Informasi Geografis

Potensi wisata Desa Sumberagung dengan informasi geografis dipilih untuk memudahkan dalam memaparkan sebaran potensi wisata (Rahayuningsih, Muntasib, & Budi, 2016). Informasi geografis merupakan alat untuk memperjelas sebaran dengan interpretasi kondisi kawasan aslinya (Ghorbanzadeh, Pourmoradian, & Blaschke, 2019). Desa Sumberagung memiliki potensi wisata yang mampu menjadi peluang untuk masyarakat sekitar demi meningkatkan kesejahteraan.

Potensi wisata dari Desa Sumberagung dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu potensi wisata alami, potensi wisata buatan, dan potensi wisata edukasi. Potensi wisata Desa Sumberagung mampu dikembangkan menjadi objek wisata yang khas dan berpotensi menarik wisatawan. Pengembangan potensi wisata terkait dengan berbagai pihak, dari masyarakat lokal sampai pihak pemerintah, dan sumber pendanaan (Fundeanu, 2015). Pariwisata yang dikelola masyarakat mampu menjadi pusat kegiatan dan pemerataan penghasilan dari bidang pariwisata (Lekaota, 2015). Informasi kawasan dan sebaran potensi wisata dari Desa Sumberagung disajikan pada Gambar. 1.



Gambar 1. Sebaran Potensi Wisata Desa Sumberagung

Berdasarkan data informasi geografis pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa kawasan terbesar dari Desa Sumberagung adalah lahan persawahan, lahan perkebunan, dan kawasan hutan. Kekayaan alam menjadi potensi yang baik untuk pengembangan desa wisata (Kim et al., 2015). Desa Sumberagung memiliki potensi wisata yang tersebar secara merata dan memiliki 3 objek wisata yang telah dikenal masyarakat, yaitu Sendang Wangi Indah, Jowo Dhuwur View, dan Agrowisata Kebun Kelengkeng.

Objek wisata Sendang Wangi Indah memiliki ciri khas, yaitu sumber air alami yang mengandung sulfur atau belerang rendah dengan bau khas yang dipercaya masyarakat sebagai sarana penyembuhan penyakit kulit. Selain itu, cerita rakyat mengenai Sendang Wangi Indah masih berkaitan dengan kejayaan Kerajaan Demak. Keunikan lain dari Sendang Wangi Indah adalah lokasinya jauh dari gunung berapi namun memiliki sumber air dengan kadar belerang atau sulfur dan beraroma khas. Objek wisata lainnya adalah Jowo Dhuwur View, yakni objek wisata semibuatan yang memadukan pemandangan alam dengan bangunan, dekorasi modern, dan

agrowisata kebun kelengkeng dengan luas sekitar 6 ha dengan konsep wisata dan edukasi.

Desa Sumberagung memiliki banyak jenis potensi wisata, yaitu Sendang Gua, Sendang Pancur, Sendang Dhuwur. Sendang merupakan sumber air alami yang biasa muncul di dalam tanah dan memiliki kualitas air yang jernih (Suwarno, 2021). Sendang di Desa Sumberagung kebanyakan hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber air bagi kebutuhan sehari-hari. Kekayaan alam sumber mata air mampu dimanfaatkan (Folgado-Fernández, Di-Clemente, 2019) dan dikembangkan menjadi objek wisata berbasis alam (Cole, 2015), kolam alami, dan dimodifikasi sehingga mampu menarik minat wisatawan. Potensi wisata lainnya berada pada kawasan hutan dan kawasan persawahan. Potensi wisata yang mampu dikembangkan pada kawasan hutan adalah area bumi perkemahan dan dapat dikembangkan dengan fasilitas kegiatan luar ruangan lainnya, seperti *outbond* dan penunjang lainnya (Smith et al., 2018). Kawasan hutan terdapat jalur *tracking* pendek atau rute bersepeda di tengah hutan jati yang dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai jual. Kawasan persawahan memiliki potensi jalur *tracking* pagi di area

persawahan dan mampu dikembangkan menjadi wisata edukasi penanaman padi untuk mengetahui budaya masyarakat dalam bertani. Wisata *tracking* mampu menarik wisatawan khususnya wisatawan asing (Gurung, 2008).

Potensi wisata lainnya dari Desa Sumberagung adalah agrowisata. Agrowisata merupakan pariwisata yang berkonsep pertanian dan mengintegrasikan nilai pendidikan (Romanenko, 2020). Kawasan Desa Sumberagung memiliki lingkungan yang mendukung baik pertumbuhan tanaman buah. Dengan demikian, kawasan Desa Sumberagung memiliki banyak potensi kawasan agrowisata buah, contohnya agrowisata buah kelengkeng, agrowisata buah sawo, dan agrowisata buah alpukat. Potensi wisata bidang agrowisata mampu menjadi wisata unggulan yang menyajikan sarana pariwisata sambil belajar (Macfarland, 2019).

Desa Sumberagung didukung potensi wisata kuliner khas yang jarang ditemukan di daerah lain, yaitu masakan nasi jagung goreng. Nasi ini merupakan olahan dari jagung yang digiling dan diproses sedemikian rupa sehingga menyerupai nasi yang diolah lagi dengan cara digoreng. Wisata kuliner mampu menjadi daya tarik penunjang atau bahkan tujuan utama wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek (Seyitoğlu, 2020). Potensi lainnya adalah pusat oleh-oleh khas Desa Sumberagung, yaitu olahan kacang mete/*cashew nuts*. Desa Sumberagung merupakan salah satu daerah penghasil kacang mete dari tumbuhan yang dikenal jambu monyet (*Anacardium occidentale*).

Rekomendasi Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sumberagung

Pengelolaan lebih lanjut dan pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan. Pariwisata berkelanjutan merupakan upaya atau konsep jangka panjang dari sebuah pengelolaan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan, berlaku untuk masa kini dan masa yang akan datang (UNWTO). *Sustainable development* menurut Munt & Moforth (1998) meliputi 3 komponen penting, yaitu 1) *ecological sustainable*, yaitu kajian bentang alam dengan mempertimbangkan semua dampak

pengembangan pariwisata terhadap keseimbangan alam karena pengembangan pariwisata harus disertai upaya pelestarian alam menjaga sumber daya alam; 2) *sosial adaptability*, yaitu kemampuan beradaptasi masyarakat akan adanya pengembangan dalam bidang pariwisata karena harus melibatkan sosial masyarakat, sehingga sangat diperlukan contohnya: pengembangan rumah masyarakat untuk *guesthouse*, objek wisata budaya masyarakat lokal, dan kawasan sosial ekonomi seperti pasar tradisional; dan 3) *cultural sustainability*, yaitu pengembangan pariwisata tidak memberi pengaruh perubahan atau dampak negatif terhadap kebudayaan masyarakat sekitar dan mampu mengembangkan kebudayaan lokal sebagai daya tarik wisatawan.

Kebudayaan merupakan salah satu daya tarik wisata, khususnya Indonesia. Pengembangan wisata untuk komponen kultural mampu dilakukan dengan menyajikan unsur legenda mitologi daerah, cerita folklor, asal usul desa, dan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan tradisional.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* merupakan upaya untuk melibatkan masyarakat di sekitar objek wisata untuk bersama mengembangkan pariwisata (Okazaki, 2008). Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan (Amerta, 2017) dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar objek pariwisata agar tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Ghoddousi, Pintassilgo & Mendes, 2018). selain itu, keterlibatan dalam sektor pariwisata akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Optimalisasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat memiliki beberapa konsep penting menurut Okazaki, (2008) yaitu partisipasi masyarakat, *enterpeunership* dalam pariwisata, peran masyarakat untuk konservasi lingkungan, dan peran *local leader* dalam pengembangan pariwisata. Konsep penting dalam partisipasi masyarakat dan *enterpunership* mampu ditingkatkan dalam skala rumah tangga dengan mengembangkan wisata makanan lokal, dan menyajikan sarana edukasi untuk melihat langsung pembuatan makanan lokal dengan

experience ikut dalam proses pembuatan. Optimalisasi pengembangan wisata juga mampu dilakukan dengan wisata *insitu kultur* dengan mengadopsi budaya sekitar (Liu, 2014) untuk disajikan kepada wisatawan dan menambah kekayaan budaya yang disajikan dalam suatu kompleks wisata.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Sumberagung harus lebih ditingkatkan untuk mengajak seluruh elemen masyarakat untuk sadar wisata. Daerah dengan kepemilikan sumber daya alam yang melimpah sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Fennell, 2000). Masyarakat harus lebih menyadari potensi wisata di Desa Sumberagung yang dapat dikembangkan sehingga mampu menopang kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Desa Sumberagung memiliki banyak sumber daya alam yang sebagian besar belum dikembangkan bahkan belum disadari oleh masyarakat. Masyarakat Desa Sumberagung memiliki keramah-tamahan yang baik, kebiasaan bertani yang mampu dimanfaatkan sebagai *agroedutourism* (Ghimire, Centre, & Asia, 2011), dan wisata kuliner khas yang hanya ditemui di Desa Sumberagung. Apabila hal itu dikembangkan, desa ini akan mampu menjadi desa wisata yang dapat menyejahterakan masyarakat.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat mengacu pada 7 indikator menurut Keliwar, (2013), yaitu pengelolaan fasilitas, aksesibilitas, promosi, kemitraan, pemberdayaan masyarakat, kelestarian alam, dan budaya. Berdasarkan indikator tersebut, pengelolaan pariwisata di Desa Sumberagung belum memenuhi kriteria pengembangan wisata yang berkelanjutan berbasis masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan dasar untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat (Piartrini, 2018). Masyarakat berperan penting dalam pengelolaan, aksesibilitas, penyedia jasa, dan kelestarian alam (Sutawa, 2012). Keterlibatan masyarakat sekitar sangat penting karena Desa Sumberagung memiliki potensi wisata yang masih mampu dikembangkan lagi dan perlu peran aktif dari masyarakat Desa Sumberagung.

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) sangat dibutuhkan melalui edukasi kepada masyarakat secara langsung atau memberipercontohan serta sosialisasi dari pemerintah setempat sehingga masyarakat sadar akan potensi wisata yang dapat dikembangkan.

Rekomendasi yang diberikan adalah eksplorasi potensi wisata yang tertera pada Gambar. 1 (Pemetaan potensi wisata) sehingga mampu digunakan dan dibuka sebagai objek wisata pendamping dari objek wisata utama.

Promosi wisata Desa Sumberagung masih perlu ditingkatkan mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Sumberagung. Masyarakat pengelola wisata Desa Sumberagung mampu memanfaatkan media sosial, media cetak, dan bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan promosi wisata (Zeng & Gerritsen, 2014). Desa Sumberagung. Promosi pariwisata dilakukan untuk memberitahukan atau meningkatkan jumlah wisatawan agar tertarik berkunjung ke daerah yang telah dipromosikan (Edwards & Curado, 2003). Dengan demikian, promosi dilakukan secara efektif dan tepat sasaran karena wisatawan mempunyai kemampuan dan keinginan yang berbeda-beda (Madasu, 2013).

Pengembangan usaha masyarakat sangat dibutuhkan. Usaha masyarakat yang memberi fasilitas atau barang sangat diperlukan guna meningkatkan daya beli wisatawan serta kesejahteraan masyarakat (Peric, 2017). Penjualan seperti cenderamata, oleh-oleh khas, atau wisata kuliner masih perlu ditingkatkan kuantitasnya. Pembagian zonasi dapat dilakukan untuk persebaran titik pelaku usaha dan memenuhi daya beli wisatawan di setiap persebaran zonasi wisata (Job, Becken, & Lane, 2017).

Pengembangan kawasan pertanian dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata Desa Sumberagung. Kawasan pertanian mampu memberi pengalaman pariwisata sekaligus mengedukasi wisatawan (Liang, You, Ji, & Chen, 2020). Pembuatan jalur *tracking* mengelilingi persawahan, pengalaman menanam padi, pengalaman membajak sawah, hingga menikmati makanan khas di gubuk tengah persawahan merupakan konsep matang dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata kawasan

pertanian. *Agroedutourism* mampu memberi edukasi, khususnya pada anak-anak, untuk memahami proses penanaman padi sebagai penghasil beras dan menghargai jasa para petani (Belias, Velissariou, & Kyriakou, 2018).

Pengembangan kawasan hutan Desa Sumberagung perlu di eksplorasi lebih jauh. Desa Sumberagung memiliki kawasan hutan luas yang didominasi hutan pohon jati. Kawasan hutan jati memiliki jalan setapak yang dapat digunakan sebagai objek wisata *soft tracking* atau lintasan sepeda dalam hutan atau *down hill*. Kawasan hutan juga memiliki daya tarik yang menjual, yaitu wisata biodiversitas burung (Panuela & Winton, 2017). Kegiatan *bird watching* dapat dilakukan dengan jalur *soft tracking* (Istomina & Luzhkova, 2016) yang telah ditentukan. Kawasan hutan Desa Sumberagung memiliki *camp ground* (Gambar 1.) yang dapat dikembangkan untuk wisata *camping* dan *outbond* bagi wisatawan dengan suasana hutan yang asri. Lokasi *camp ground* juga berdekatan dengan sumber air sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan air untuk perkemahan.

Pengembangan sendang atau sumber air Desa Sumberagung diperlukan untuk menambah inventarisasi objek wisata. Objek wisata sumber air yang telah dikelola hanya Sendang Wangi Indah dan merupakan sumber air dengan aroma belerang. Akan tetapi, tidak semua wisatawan tahan dengan bau belerang pada Sendang Wangi Indah, sehingga diperlukan pengembangan dan pengelolaan sumber air nonbelerang untuk dijadikan objek wisata. Desa Sumberagung memiliki banyak sumber air dengan kekhasan masing-masing. Sumber air Desa Sumberagung dapat dikembangkan menjadi kolam renang alami (Febriana, 2015) yang lebih dipilih wisatawan karena kolam renang komersial memiliki kandungan kaporit tinggi. Pengembangan wisata sumber air perlu dukungan dari pemerintah atau investor serta pengelolaan berkelanjutan dari masyarakat sekitar dan memperhatikan kelestarian alam.

SIMPULAN

Desa Sumberagung memiliki potensi wisata yang strategis untuk dikembangkan secara menyeluruh untuk menjadi objek wisata berbasis

alam. Potensi wisata sumber air sebagai ikon Desa Sumberagung dapat dikembangkan menjadi kolam renang alami. Potensi wisata lainnya juga perlu dikembangkan, seperti potensi agrowisata, potensi wisata kawasan hutan dan pertanian, serta usaha masyarakat, seperti oleh-oleh khas dan kuliner khas Desa Sumberagung. Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dapat terus dilakukan. Pengembangan berfokus pada sumber daya manusia untuk lebih sadar wisata dengan memperhatikan indikator *sustainable tourism* dan mewujudkan kawasan pariwisata kompleks yang mampu menjadi mata pencaharian masyarakat. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari dukungan para *stakeholder* terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. M. S. (2017). The Role of Tourism Stakeholders at Jasri Tourism Village Development, Karangasem Regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1 (2), 20–28.
- Aurel, M., Simina, A., & T, Ş. (2016). Measuring Service Quality in Tourism Industry. *Social and Behavioral Science*, 221, 294–301. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.118>.
- Belias, D., Velissariou, E., & Kyriakou, D. (2018). Tourism Consumer Behavior and Alternative Tourism: The Case of Agrotourism in Greece. *Innovative Approaches to Tourism and Leisure*, 465–478.
- Brown, G. (2006). Mapping Landscape Values and Development Preferences: a Method for Tourism and Residential Development Planning. *International Journal of Tourism Research*, 113, 101–113.
- Clarke, H. R. (1993). Tourism, Economic Welfare and Efficient Pricing. *Annals of Tourism Research*, 20, 613–632.
- Dhan Gurung, K. S. (2008). Ecotourism in Bhutan Extending its Benefits to Rural Communities. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 489–508. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.02.004>.
- Edwards, P., & Curado, A. (2003). The Promotion

- of Tourism through Key Concepts and Specific Discourse. *LSP & Professional Communication*, 3 (1), 26–42.
- Febriana, W. W. (2015). Persepsi Wisatawan tentang Daya Tarik Wisata Pemandian TirtaAlami Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*.
- Fennell, D. A. (2000). What â€™s in a Name? Conceptualizing Natural Resource-Based Tourism What â€™s in a Name? Conceptualizing Natural Resource-Based Tourism. *Tourism Recreation Research*, 25 (1), 97–100. <https://doi.org/10.1080/02508281.2000.11014903>.
- Fundeanu, D. D. (2015). Innovative Regional Cluster , Model of Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 23, 744–749. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00501-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00501-8).
- Ghimire, S., Centre, N., & Asia, S. (2011). Community Participation For Environment-friendly Tourism : The Avenue For Local Peace. *The Journal of Tourism and Peace Research*, 2 (1), 55–69.
- Ghoddousi, S., Pintassilgo, P., Mendes, J., & Ghoddousi, A. (2018). Tourism and nature conservation : A case study in Golestan National Park , Iran. *Tourism Management Perspectives*, 26, 20–27. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.12.006>.
- Ghorbanzadeh, O., Pourmoradian, S., & Blaschke, T. (2019). Mapping potential nature-based tourism areas by applying GIS-decision making systems in East. *Journal of Ecotourism*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/14724049.2019.1597876>.
- Gstaettner, A. M., Lee, D., Rodger, K., Maria, A., Lee, D., & Rodger, K. (2016). Current Issues in Tourism The concept of risk in nature-based tourism and recreation – a systematic literature review. *Current Issues in Tourism*, 0 (0), 1–26. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1244174>.
- Henrik Permin, Svend Norn, Edith Kruse, P. R. K. (1997). On the history of Cinchona bark in the treatment of Malaria. *Annals of Tourism Research*, 24 (3), 566–591.
- Henrik Permin, Svend Norn, Edith Kruse, P. R. K. (2013). Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5, 110–125.
- Henrik Permin, Svend Norn, Edith Kruse, P. R. K. (2016). On the history of Cinchona bark in the treatment of Malaria. *Medicinhist Arbog*, 9–30.
- Istomina, E. A., & Luzhkova, N. M. (2016). Birdwatching Tourism Infrastructure Planning in the Ria Formosa Natural Park (Portugal). *Geography and Natural Resources*, 37 (4), 371–378. <https://doi.org/10.1134/S1875372816040120>.
- Jaelani, A. K., I Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani, L. K. (2020). Development of Tourism Based on Geographic Indication Towards to Welfare State. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29 (3), 1227–1234.
- Job, H., Becken, S., & Lane, B. (2017). Protected Areas in a neoliberal world and the role of tourism in supporting conservation and sustainable development : an assessment of strategic planning , zoning , impact monitoring , and tourism management at natural World Heritage Sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 25 (12), 1697–1718. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1377432>.
- José Antonio Folgado-Fernández , Elide Di-Clemente, J. M. H.-M. and A. M. C.-C. (2019). Water Tourism : A New Strategy for the Sustainable Management of Water-Based Ecosystems and. *Land*, 8 (2). <https://doi.org/10.3390/land8010002>.
- Kim, H., Lee, S., Uysal, M., Kim, J., Ahn, K., Kim, H., ... Kim, J. (2015). Nature-Based Tourism : Motivation and Subjective Well-Being. *Journal of Travel & Tourism Marketing*. <https://doi.org/10.1080/10548408.2014.997958>.
- Komariah, N. (2018). Development of Tourist Village Based on Local Wisdom. *Journal of Enviromental Management and Tourism*, IX(6), 14505. [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6\(30\).05](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6(30).05).

- Lekaota, L. (2015). The importance of rural communities' participation in the management of tourism management. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7 (5), 435–462.
- Liu, Y. (2014). Cultural Events and Cultural Tourism Development : Lessons from the European Capitals of Culture Cultural Events and Cultural Tourism Development : Lessons from the European Capitals of Culture. *European Planning Studies*, (November), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09654313.2012.752442>.
- Macfarland, G. (2019). Correlation between Creative Tourism and Agrotourism Services Experiences: An Empirical Research in the Mexican Rural Tourism Environment. *Journal of Applied Business and Economics*, 21 (2).
- Madasu. (2013). Social Media Marketing and Promoting of Tourism. *Management Insight*.
- Manuel, J., Martínez, G., María, J., Martín, M., Antonio, J., Fernández, S., & Mogorón-guerrero, H. (2019). An analysis of the stability of rural tourism as a desired condition for sustainable tourism. *Journal of Business Research*, 100, 165–174. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.033>.
- Munt, & Moforth. (2003). Tourism and Sustainability. *Horizontes Antropologicos*, 9 (20), 185–203.
- Nahuelhual, L., Carmona, A., Lozada, P., Jaramillo, A., & Aguayo, M. (2013). Mapping recreation and ecotourism as a cultural ecosystem service : An application at the local level in Southern Chile. *Applied Geography*, 40, 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2012.12.004>.
- Obie, M. (2020). Cultural and Natural Resources as a Tourism Destination in Gorontalo Regency-Indonesia: Its Potentials, Problemss, and Development. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 6 (2), 01–07. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2019.621>.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model : Its Conception and Use A Community-Based Tourism Model : *Journal of Sustainable Tourism*, 16 (5), 511–529. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>.
- Pareta, K. (2013). Remote Sensing and GIS Based Site Suitability Analysis for Tourism Development. *International Journal of Advanced Research in Engineering and Applied Sciences*, 2 (5), 43–58.
- Peric, M. (2017). Organising for community-based tourism : Comparing attitudes of local residents and local tourism entrepreneurs in Ravna. *Local Economy*, 32 (7), 678–691. <https://doi.org/10.1177/0269094217734811>
- Piartrini, P. S. (2018). The Relationship Among Community Based Tourism Application , Community Attitude , Community Empowerment and Community Life Satisfaction. *E-Journal of Tourism*, 5 (2), 130–143.
- Queral, M., & Witte, A. D. (1998). A Map for You ? Geographic Information Systems in the Social Services. *Social Work*, 43 (5), 455–469.
- Rahayuningsih, T., Muntasib, E. K. S. H., & Budi, L. (2016). Nature Based Tourism Resources Assessment Using Geographic Information System (GIS) : Case Study in Bogor. *Procedia Enviromental Sciences*, 33, 365–375. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.087>.
- Ridwan, M. (2019). Inventory of Tourism Object Based on Sinjai District Geographic Information System. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata*, 122.
- Romanenko, Y. O. (2020). AGRO-TOURISM ACTIVITIES. *International Journal of Management (IJM)*, 11 (4), 605–613.
- Rong, A., Liang, D., You, Y., Ji, D., & Chen, P. (2020). Journal of Hospitality and Tourism Management Case studies on co-branding and farm tourism : Best match between farm image and experience activities. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 42 (November 2019), 107–118. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.11.009>.
- Seyitoğlu, F. (2020). Tourist Experiences of Guided Culinary Tours : The Case of Istanbul Tourist Experiences of Guided

- Culinary Tours : The Case of. *Journal of Culinary Science & Technology*, 0 (0), 1–22.
<https://doi.org/10.1080/15428052.2020.1712289>.
- Smith, A., Robbins, D., Dickinson, J. E., Smith, A., Robbins, D., Defining, J. E. D., ... Dickinson, J. E. (2018). Defining sustainable transport in rural tourism : experiences from the New Forest. *Journal of Sustainable Tourism*.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1401633>.
- Stroma Cole, M. B. (2015). Tourism and Water Inequity in Bali : A Social-Ecological Systems Analysis. *Human Ecology*, 43(3).
<https://doi.org/10.1007/s10745-015-9739-z>.
- Sugiarto, M., Sofyan, H., Jayadianti, H., & Wibowo, R. (2020). Mapping Of Village Tourism Potential In The Framework Of Implementing Community-Based Tourism. *PSS*, 1 (1), 218–229.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 4 (Icsmed), 413–422.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5).
- Suwarno, Teguh Pramono, D. S. (2021). Pemberdayaan Sendang Markinah di era wabah Covid 19 dalam upaya peningkatan kesejahteraan Masyarakat di Desa Plaosan, Wates Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Dinamika Hukum Dan Masyarakat*, 3 (1).
<http://dx.doi.org/10.30737/dhm.v1i1.1587.g1381>.
- Torres-delgado, A. (2014). Using indicators to assess sustainable tourism development : a review. *Tourism Geographies : An International Journal of Tourism Space , Place and Enviroment*, 16 (1), 37–47.
<https://doi.org/10.1080/14616688.2013.867530>.
- Wei, W. (2012). Research on the Application of Geographic Information System in Tourism Management *. *Procedia Enviromental Sciences*, 12 (Icese 2011), 1104–1109.
<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2012.01.394>.
- Winton, P. &. (2017). Economic and Conservation Potential of Bird-Watching Tourism in Postconflict Colombia. *Tropical Conservation Science*, 10, 1–6.
<https://doi.org/10.1177/1940082917733862>.
- Zeng, B., & Gerritsen, R. (2014). What do we know about social media in tourism ? A review. *Tourism Management Perspective*, 10, 27–36.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.01.001>.